

PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA REVITALISASI STASIUN LEMPUYANGAN DI YOGYAKARTA

Aldilla Indira K¹, Wiwik Setyaningsih², Tri Yuni Iswati³

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta^{1,2,3}
talktomyhand28@gmail.com

Abstrak

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dahulunya pernah vital hidup, tetapi mengalami kemunduran dan degradasi. Revitalisasi dapat diterapkan pada suatu area cagar budaya yang mengalami kejenuhan dikarenakan oleh kepadatan akibat ketidakseimbangan antara demand dan supply. Revitalisasi stasiun Lempuyangan di Yogyakarta hadir sebagai solusi dari adanya kejenuhan. Kejenuhan diakibatkan oleh meningkatnya jumlah pengguna tanpa diikuti dengan penambahan kapasitas ruang pada bangunan existing yang merupakan bangunan cagar budaya. Bangunan stasiun Lempuyangan yang direncanakan harus memiliki keterkaitan visual terhadap bangunan existing agar kawasan tersebut tidak kehilangan jiwanya sebagai kawasan cagar budaya dan bangunan transportasi. Menanggapi hal tersebut, maka diterapkan pendekatan arsitektur kontekstual, yakni memunculkan suatu keterkaitan antara bangunan satu dan bangunan lainnya. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif yang dimulai dengan mengumpulkan data-data terkait proses konservasi revitalisasi dan kriteria ruang stasiun, tinjauan pustaka terkait teori revitalisasi, kemudian diolah dan disimpulkan menjadi suatu pedoman dalam analisis perancangan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapat hasil penerapan desain arsitektur kontekstual pada bangunan yang diwujudkan melalui pengolahan fasad bangunan, bentuk dan tata massa bangunan, sistem struktur dan sirkulasi dalam bangunan.

Kata kunci: arsitektur, revitalisasi, stasiun kereta api, cagar budaya, kontekstual

1. PENDAHULUAN

Revitalisasi merupakan upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dahulunya pernah vital, tetapi kemudian mengalami kemunduran. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan terkait dengan sejarah, makna, keunikan lokasi, dan citra tempat (Danisworo, 2002). Stasiun Lempuyangan diharapkan menjadi *first impression* yang *representative*, baik dalam segi pelayanan maupun fasilitas, terkait fungsinya sebagai gerbang masuk Kota Yogyakarta.

Faktanya saat ini dari segi fasilitas, kondisi stasiun Lempuyangan kurang *representative* sebagai bangunan stasiun yang berada di kota dengan *brand image* kota budaya dan pariwisata. Stasiun yang kini menjadi pemberhentian kereta kelas ekonomi dan bisnis ini akan dikembangkan menjadi stasiun bertaraf internasional. Rencana pengembangan dilakukan mengingat kondisi stasiun Lempuyangan dinilai sudah tidak lagi mampu untuk menampung jumlah pengguna yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Terlebih bila bandara internasional DIY resmi dibuka, lonjakan penumpang akan semakin besar (Jiwana, 2016). Mengingat statusnya sebagai bangunan cagar budaya, maka dalam melakukan pengembangan bangunan dan fasilitas stasiun harus memerhatikan kaidah konservasi bangunan cagar budaya sehingga tidak mengurangi nilai-nilai sejarah bangunan stasiun. Berdasarkan fakta dan permasalahan yang ada, tindakan pengembangan

yang sesuai adalah revitalisasi karena memungkinkan adanya pergantian fungsi ruang dan pengembangan bangunan baru. Revitalisasi stasiun Lempuyangan bertujuan untuk mengembangkan bangunan stasiun agar memiliki karakter sebagai bangunan transportasi dengan tetap memerhatikan bangunan stasiun Lempuyangan sebagai bangunan cagar budaya. Berdasarkan permasalahan dan fakta yang ada, arsitektur kontekstual dipilih menjadi solusi untuk menciptakan suatu keterkaitan antara bangunan baru dan bangunan lama stasiun.

Dalam memunculkan kontekstualisme suatu karya arsitektur, khususnya pada lingkup visual, terdapat beberapa cara, yaitu melalui penggunaan elemen arsitektur berupa karya arsitektur yang telah ada, fungsi bangunan, lingkungan sekitar, alam, dan budaya masyarakat (Lovita, 2015). Terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk mendukung teori kontekstual di atas, yaitu.

- a. Kontekstual merupakan penekanan terhadap keterkaitan suatu bangunan dengan bangunan sekitar melalui proses menghidupkan kembali napas spesifik bangunan lama ke bangunan baru. (Nurhidayat, 2010)
- b. Kontekstual merupakan upaya pengembangan suatu objek guna menghubungkan objek baru dengan objek lama yang telah ada di lingkungan sekitar. Kontekstual dapat dimunculkan dengan adanya pengulangan motif, kesan yang menyatu dan simbol yang selaras, pengadopsian fasad bangunan lama, penggabungan bangunan lama dengan bangunan baru, serta pengulangan bagian bangunan lama pada bangunan baru (Brolin, 1980).

Penerapan arsitektur kontekstual dalam revitalisasi stasiun Lempuyangan dilakukan melalui perancangan yang mengaitkan bangunan baru dengan bangunan *existing*, baik dalam lingkup visual maupun karakter, sehingga akan dihasilkan *output* berupa rancangan fasad, bentuk, struktur, dan sirkulasi yang konteks.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pemahaman desain arsitektur kontekstual diawali dengan melihat fenomena pada bangunan *existing* yang kemudian dilanjutkan dengan tinjauan data. Sumber data pada penelitian ini berupa hasil kajian arsitektur kontekstual yang didapat melalui tinjauan pustaka, jurnal ataupun artikel terkait. Pembahasan penelitian ini lebih terfokus kepada penerapan desain kontekstual dalam perancangan bangunan.

Melalui kajian teori arsitektur kontekstual Brolin (1980) dan Raun (dalam Nurhidayat, 2010) yang telah dilakukan, didapatkan dua cara untuk memunculkan kontekstualisme, yaitu dengan cara menekankan keterkaitan terhadap fungsi dan menekankan keterkaitan terhadap bangunan sekitarnya. Dari kedua teori tersebut dapat diambil kesimpulan yang nantinya akan diterapkan pada empat poin perancangan, yaitu.

- a. Pengolahan bentuk dan tata massa bangunan,
- b. Pengolahan fasad bangunan,
- c. Pemilihan sistem struktur bangunan, dan
- d. Pengolahan sirkulasi dalam bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep arsitektural yang akan diterapkan pada bangunan baru stasiun Lempuyangan adalah konsep arsitektur kontekstual harmoni atau serasi. Konsep tersebut dapat diwujudkan dengan dua cara, yaitu kontekstual terhadap bangunan transportasi dan kontekstual terhadap bangunan *existing*.

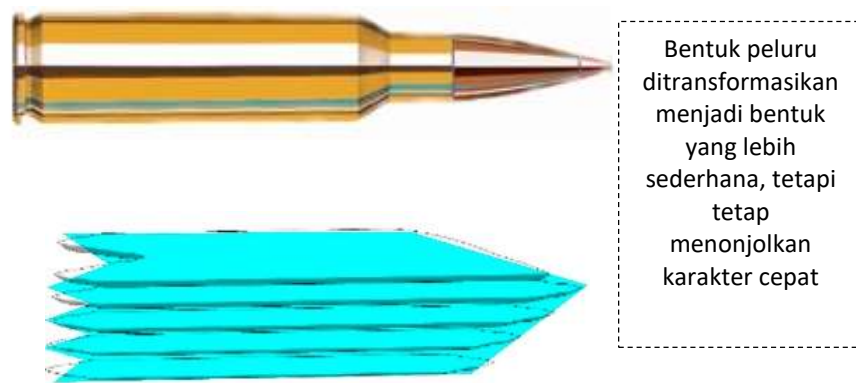
Bangunan stasiun Lempuyangan yang direncanakan harus kontekstual terhadap fungsinya sebagai bangunan transportasi. Hal tersebut dikarenakan suatu bangunan dikatakan berhasil apabila dapat mencerminkan atau mengungkapkan fungsinya melalui tampilan bangunan. Berdasarkan hal

tersebut, dalam mewujudkan kontekstual, pada desain akan diaplikasikan karakter yang menonjol dari bangunan transportasi, yaitu langsung, mudah, terbatas, cepat, dan aman.

Selain kontekstual terhadap karakter bangunan transportasi, bangunan stasiun Lempuyangan yang direncanakan juga harus kontekstual terhadap bangunan *existing*. Kontekstual terhadap bangunan *existing* bertujuan untuk menghubungkan objek baru dengan objek lama yang telah ada di lingkungan sekitar serta menciptakan kontinuitas visual pada suatu kawasan. Kontekstual dapat dimunculkan dengan melakukan pengulangan motif, kesan dan simbol, pengadopsian fasad bangunan lama, penggabungan bangunan lama dengan bangunan baru, serta pengulangan bagian bangunan lama pada bangunan baru (Brolin, 1980). Dari beberapa prinsip di atas, penerapannya dalam desain adalah sebagai berikut.

a. Pengolahan bentuk dan tata massa bangunan

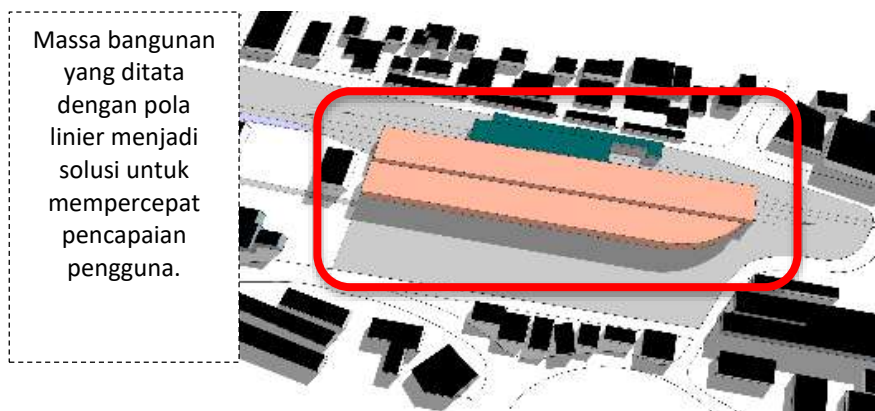
Bangunan transportasi memiliki sifat dan karakter yang cepat. Hal ini dianalogikan pada bentuk visual yang dapat mewakili karakter bangunan tersebut, yaitu bentuk peluru yang memiliki sifat cepat dan melesat (lihat gambar 1).



Bentuk peluru ditransformasikan menjadi bentuk yang lebih sederhana, tetapi tetap menonjolkan karakter cepat

Gambar 1
Transformasi bentuk dasar peluru pada massa bangunan sebagai analogi gerak cepat

Penataan massa bangunan transportasi, khususnya stasiun, juga memiliki pola tersendiri. Pola penataan massa bangunan ditata secara linier mengikuti bentuk rel dan badan kereta api yang memanjang (lihat gambar 2). Pola penataan massa ini merupakan pola tata massa yang tepat karena menyesuaikan dengan kegiatan utama yang diwadahi sehingga memudahkan dan mempercepat pengguna dalam mencapai ruang satu ke ruang lainnya.



Massa bangunan yang ditata dengan pola linier menjadi solusi untuk mempercepat pencapaian pengguna.

Gambar 2
Penataan massa linier pada bangunan

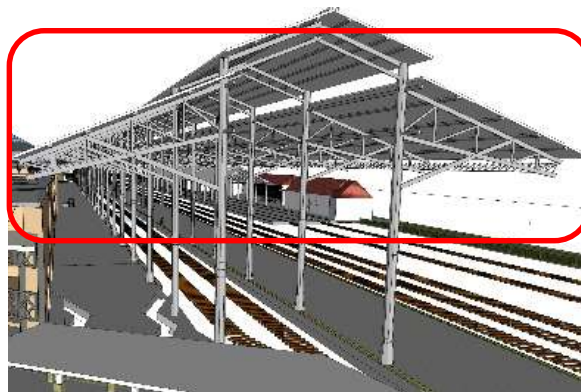
Penerapan kontekstual terhadap bangunan *existing* pada pengolahan bentuk dan tata massa diwujudkan melalui pengulangan bagian bangunan lama yang diterapkan pada bangunan baru. Pengulangan tersebut dilakukan pada bentuk atap pelana dan konsep emplasemen terbuka dari bangunan lama stasiun Lempuyangan yang kemudian diaplikasikan pada emplasemen bangunan baru (lihat gambar 3 dan 4).

Bentuk atap emplasemen bangunan *existing* yang diadopsi pada bangunan baru



Gambar 3
Atap pelana pada emplasemen bangunan *existing*

Bentuk atap pelana bangunan baru yang merupakan pengulangan dari bangunan *existing*

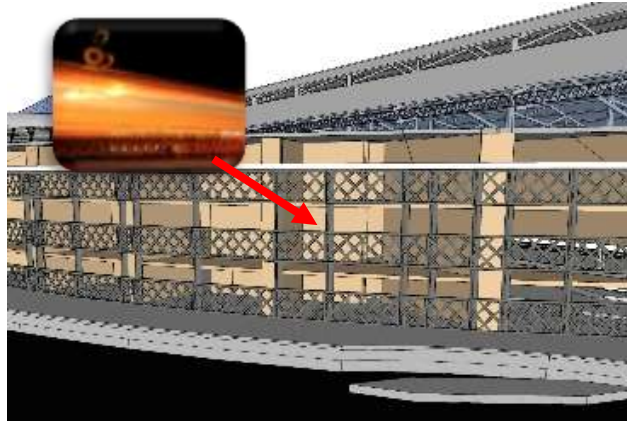


Gambar 4
Atap pelana pada area emplasemen bangunan baru

b. Pengolahan fasad bangun

Penerapan kontekstual terhadap bangunan transportasi pada pengolahan fasad diwujudkan melalui penggunaan garis-garis horizontal pada fasad bangunan pengelola sebagai *secondary skin* untuk menimbulkan kesan gerak cepat yang sesuai dengan karakter stasiun sebagai bangunan transportasi (lihat gambar 5).

Gerak cepat yang dianalogikan dengan garis-garis horizontal diaplikasikan pada fasad bangunan



Gambar 5
Adaptasi bentuk garis horizontal pada fasad sebagai pemberi kesan gerak cepat

Penerapan kontekstual terhadap bangunan *existing* pada pengolahan fasad diwujudkan melalui pengulangan motif, kesan, dan simbol bangunan lama yang diterapkan pada bangunan baru. Bentuk bukaan lengkung, jendela *krepyak*, dan kaca hias merupakan pengulangan dari motif bangunan lama stasiun Lempuyangan, kemudian diterapkan pada bangunan baru (lihat gambar 6 dan 7).

Bentuk lengkung dan jendela *krepyak*



Gambar 6
Bentuk lengkung dan jendela *krepyak* pada fasad bangunan *existing*

Yang kemudian diaplikasikan pada fasad bangunan baru



Gambar 7
Aplikasi bentuk bukaan lengkung dan jendela *krepyak* pada bangunan baru.

Selain dengan mengulang motif dan simbol, penerapan kontekstual pada fasad juga dilakukan dengan mengadopsi fasad bangunan lama yang kemudian diterapkan pada bangunan baru. Pengadopsian dilakukan pada bentuk atap perisai dari bangunan lama stasiun Lempuyangan yang nantinya akan membentuk fasad bangunan baru (lihat gambar 8 dan 9).

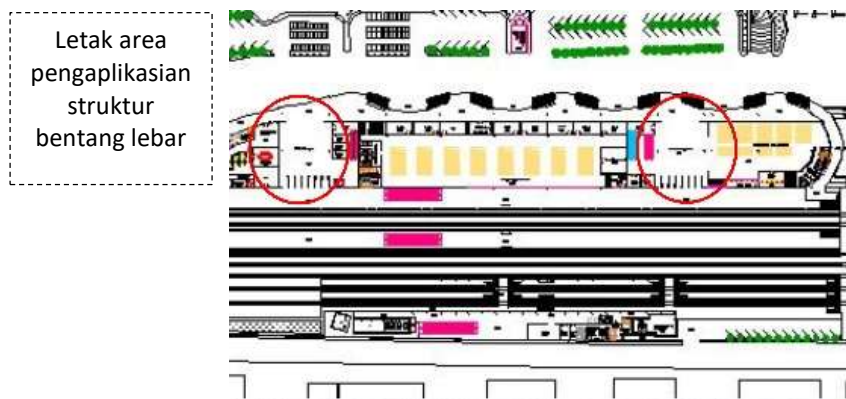


Gambar 8

Pengadopsian bentuk atap perisai bangunan *existing* yang diterapkan pada bangunan baru sebagai pembentuk fasad yang kontinu

c. Pemilihan sistem struktur bangunan

Penerapan kontekstual pada sistem struktur dilakukan dengan meminimalisir kolom pada area sirkulasi. Struktur bentang lebar dipilih guna mendukung pergerakan cepat pengguna karena sistem struktur jenis ini menggunakan jumlah kolom yang relatif sedikit jika dibandingkan dengan sistem struktur lainnya (lihat gambar 9 dan 10).



Gambar 9

Letak struktur bentang lebar sebagai pendukung pergerakan cepat pengguna



Gambar 10

Struktur *space frame* sebagai struktur bentang lebar yang digunakan

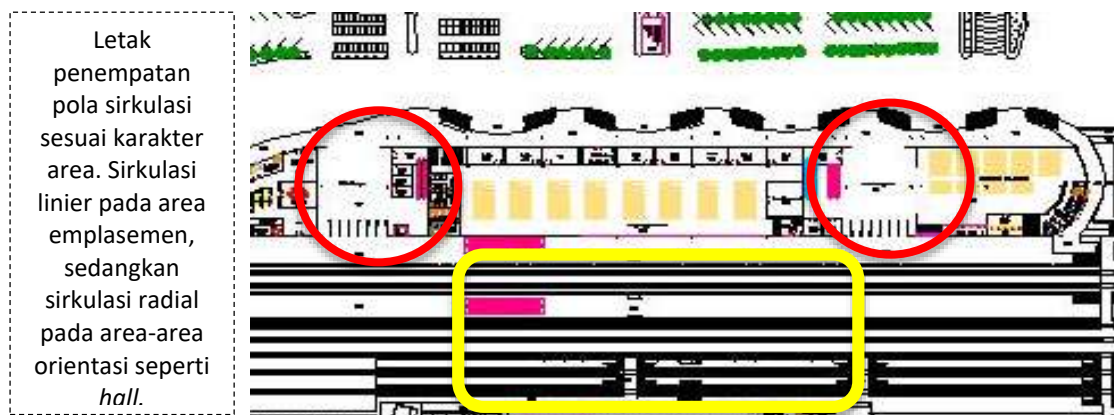
d. Pengolahan sirkulasi dalam bangunan

Penerapan kontekstual pada pengolahan sirkulasi dilakukan dengan adanya penggunaan terowongan sebagai media penyeberangan yang menghubungkan bangunan utama dengan peron-peron dan bangunan lama stasiun. Hal tersebut dapat mendukung karakter aman dan pergerakan cepat bangunan transportasi (lihat gambar 14).



Gambar 14
Terowongan bawah tanah sebagai media penghubung bangunan *existing* dengan bangunan baru

Selain menggunakan terowongan sebagai media penyeberangan, pengolahan sirkulasi dalam bangunan juga dimaksimalkan dengan penggunaan pola-pola sirkulasi tertentu sesuai dengan karakter suatu area. Pola sirkulasi radial diaplikasikan pada area-area orientasi, seperti *hall* kedatangan dan *hall* keberangkatan, sedangkan pola sirkulasi linier diaplikasikan pada area-area kegiatan utama, seperti emplasemen, terowongan bawah tanah, dan ruang tunggu (lihat gambar 15). Penggunaan pola sirkulasi sesuai karakter ruang mampu mendukung konsep gerak cepat pada bangunan stasiun.



Gambar 10.
Penempatan pola sirkulasi linier (kuning) dan radial (merah) sesuai dengan karakter masing-masing area

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dua teori yang telah dikaji, terdapat dua cara yang dapat diterapkan pada bangunan untuk memunculkan kontekstualisme antara bangunan satu dan bangunan lainnya, yaitu menekankan keterkaitan karakter fungsi serta menekankan keterkaitan bangunan baru dan bangunan *existing*. Dua cara tersebut menjadi pedoman dan evaluasi pada revitalisasi stasiun

Lempuyangan di Yogyakarta yang menghasilkan desain sesuai karakter bangunan transportasi sekaligus bangunan cagar budaya, yaitu.

- a) Pengolahan bentuk dan tata massa bangunan diwujudkan dengan menganalogikan karakter bangunan pada satu bentuk tertentu serta melakukan pengulangan bentuk bangunan *existing*.
- b) Pengolahan fasad bangunan diwujudkan dengan mengadopsi jenis atap serta mengulang motif, kesan, dan simbol yang terdapat pada bangunan lama.
- c) Pemilihan sistem struktur bangunan dapat mendukung kecepatan dan kelancaran pergerakan pengguna.
- d) Pengolahan sirkulasi dalam bangunan diwujudkan dengan menghubungkan bangunan lama dengan bangunan baru serta menggunakan pola sirkulasi yang sesuai karakter suatu area tertentu.

REFERENSI

- Brolin, B. C. (1980). *Architecture in Context : Fitting New Buildings With Old*. New York: Van Nostrand Reinhold Comp.
- Danisworo, M. (2002). *Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. Yogyakarta: Urdi Vol. 13.
- Jiwana, G. (2016). *Stasiun Lempuyangan Akan Bertaraf Internasional*. Yogyakarta: Harian Jogja.
- Lovita, I. (2015). Penataan Kembali Kompleks Museum Radya Pustaka Dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual. *Arsitektura*.
- Nurhidayat, E. (2010). *Sekolah Seni Musik Jakarta dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.